

Studi Perilaku Peziarah di Makam Sunan Bungkul Surabaya (Analisis Antropologi Budaya)

M Ravi Syahrial

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ravisyahrial30@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang perilaku peziarah di makam Sunan Bungkul. Makam Ki Ageng Bungkul atau biasa disebut Sunan Bungkul terletak di dalam kompleks Taman Bungkul, Darmo, Wonokromo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Sunan Bungkul memiliki nama asli Mpu Supo atau Ki Ageng Supo hidup di abad 15 (1400-1481 M), merupakan bangsawan Majapahit pada masa kekuasaan Brawijaya V. Setelah masuk Islam, ia berganti nama menjadi Syekh Mahmuddin dan menjadi tokoh penyebar agama Islam di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Penelitian ini berfokus pada 2 permasalahan yaitu: (1) Bagaimana Napak Tilas Sunan Bungkul? (2) Bagaimana motif atau perilaku peziarah di makam Sunan Bungkul?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Sunan Bungkul diyakini oleh peziarah sebagai salah satu wali besar, yang telah berdakwah untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Perilaku peziarah di makam sunan bungkul berbeda-beda. Baik dari latar belakang, kepercayaan, praktik serta motif dari perilaku peziarah. Penulis menemukan berbagai macam latar belakang peziarah mulai dari kalangan santri, tokoh masyarakat, karyawan swasta, wirausahawan, sampai pejabat. Masing-masing peziarah memiliki praktik yang juga tidak sama, antara lain, hanya sekedar berdoa kemudian pulang, ada juga dari kalangan santri yang menetap, dengan ketentuan hari yang berbeda-beda guna menyelesaikan amalan wirid ataupun mengkhawatirkan Al-Qur'an. Motif dari peziarah juga beragam; diantaranya yaitu hobi atau rasa suka terhadap suasana makam, adanya perintah atau saran dari guru, mempunyai hajat atau keinginan besar, sampai mencari jawaban atas permasalahan hidup.

Kata Kunci: *Perilaku, Peziarah, Ziarah, Makam, Sunan Bungkul*

PENDAHULUAN

Ziarah makam adalah salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Aktivitas ini dilakukan dengan berbagai maksud, tujuan, dan motivasi tertentu. Kebiasaan ziarah kubur ke makam yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa sebenarnya berakar pada pengaruh masa Jawa-Hindu, di mana raja dianggap sebagai titisan dewa, sehingga segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk makam, petilasan, dan benda peninggalan, dipandang keramat. Pengaruh kepercayaan dari masa Jawa-Hindu ini masih terasa hingga kini, dan banyak orang meyakini bahwa berziarah ke makam leluhur atau tokoh-tokoh magis tertentu dapat membawa pengaruh tersendiri. Kisah-kisah keistimewaan tokoh yang dimakamkan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengungkapkan harapan mereka, misalnya, dengan berziarah ke makam tokoh

berpangkat tinggi, diharapkan mereka juga akan menerima berkah untuk mencapai pangkat atau kedudukan serupa.(Goswami & Kar, 2022)

Dalam tradisi Islam, seorang wali dianggap sebagai sosok suci atau pemimpin spiritual yang memiliki kedekatan istimewa dengan Allah SWT. Diyakini bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membantu orang yang meminta pertolongan dalam hal-hal spiritual maupun duniawi. Ziarah ke makam wali dipandang sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari berkah melalui hubungan dengan wali tersebut. Ziarah ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti hari-hari khusus dalam kalender Islam atau dalam rangka memperingati kelahiran atau wafat wali tersebut. Selama ziarah, para peziarah sering membaca doa, membawa bunga serta memberikan sedekah kepada orang miskin. Di beberapa tempat ziarah, terdapat ritual khusus, seperti melaksanakan perintah guru untuk tidak pulang dalam jangka waktu tertentu, atau meminum air dari sumur yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan.

Makam di Indonesia memiliki nilai sakral yang signifikan, terutama dalam konteks budaya ziarah. Situs-situs ini berfungsi sebagai titik fokus untuk koneksi spiritual, ikatan komunitas, dan warisan budaya, yang mencerminkan tradisi yang mengakar yang terus berkembang dalam masyarakat modern.(Ulla et al., 2023). Dalam tradisi ziarah, terdapat berbagai macam perilaku yang dilakukan oleh para peziarah, seperti berdoa, meditasi, serta prosesi lain yang berkaitan dengan harapan tertentu. Ziarah ke makam para wali adalah salah satu tradisi dalam agama Islam yang memiliki beragam makna dan motivasi bagi umat Muslim. Praktik ini tidak hanya meningkatkan kedalaman spiritual, tetapi juga memperkuat rasa persatuan, toleransi, serta upaya melestarikan sejarah dan warisan Islam.

Munzir al-Musawa mendefinisikan ziarah sebagai tradisi turun-temurun yang dilakukan dengan mengunjungi makam untuk mendoakan yang telah wafat, sekaligus sebagai pengingat bagi peziarah bahwa suatu hari kelak akan menyusul mengisi alam kubur. Hal ini diharapkan mempererat hubungan dengan Allah SWT.(Munzir, A. M.2007). Berdasarkan pemahaman ini, peziarah menganggap bahwa mengunjungi makam tokoh-tokoh suci yang memiliki karamah atau kemampuan luar biasa memiliki nilai esensial tersendiri. Keberadaan makam para wali ini tak dapat dipungkiri menjadi daya tarik khususnya bagi umat Islam dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah untuk berziarah dalam bentuk wisata religi.

Tradisi ziarah merupakan fenomena yang menarik, karena semakin berkembangnya teknologi modern, justru semakin banyak orang yang melakukannya. Tradisi ini tidak hilang ditelan zaman. Di berbagai kota dan daerah, terdapat kelompok-kelompok yang memberikan penghormatan tinggi kepada makam-makam tertentu, bahkan hingga menganggap bahwa segala permasalahan mereka dapat terselesaikan dengan memohon kepada orang yang telah meninggal.(Husna, 2017) Tradisi ziarah ini biasanya mencakup kegiatan berdoa, mengunjungi makam, membawa buah tangan, bertukar cerita, dan membaca ayat-ayat suci, yang telah menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini mendorong motivasi di kalangan peziarah, seperti memperdalam spiritualitas, mencari berkah, meneladani kehidupan para wali, melestarikan sejarah, serta membangun persatuan dan toleransi. Secara keseluruhan, ziarah wali memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan membawa dampak positif secara spiritual, sosial, dan ekonomi.

Tradisi ziarah makam di Indonesia yang kerap dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya yang mendalam. Dalam hal ini penulis menjadikan makam Sunan Bungkul sebagai objek penelitian. Ziarah ke makam tokoh-tokoh agama, seperti makam Sunan Bungkul di Surabaya, tidak hanya dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau wali, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri secara spiritual dan mencari berkah. Makam Sunan Bungkul yang berlokasi di pusat kota Surabaya ini menjadi tempat yang ramai dikunjungi peziarah dengan berbagai latar belakang sosial, yang menjadikannya objek yang menarik untuk diteliti dari sudut pandang antropologi budaya. Pendekatan antropologi budaya membantu mengungkap makna di balik perilaku ini, menjelaskan hubungan antara tradisi ziarah dan konteks sosial-budaya masyarakat yang berziarah. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih dalam mengenai fungsi sosial, religius, dan simbolik yang terkandung dalam perilaku ziarah di makam Sunan Bungkul, serta bagaimana praktik ini turut memperkaya tradisi dan identitas budaya lokal di Jawa Timur.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait tradisi ziarah pada makam. Antara lain Khuzaimah & Sugeng Hariyanto (2023), “SAKRALITAS AGAMA DALAM TRADISI ZIARAH MAKAM MASAYIKH DI YAYASAN RIYADLOTUT THALABAH SEDAN” Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sakralitas agama yang terdapat dalam tradisi ziarah makam masayikh yang ada di Yayasan riyadlotut thalabah sedan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sakralitas agama emil Durkheim. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara dengan memakai pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah ke makam masayikh terdapat nilai sacral dan profan terlihat dari sebelum berangkat ke makam dan setelah berada di makam mereka khusus berdoa dan meninggalkan bahasan dunia serta tetap dilaksanakannya ziarah sebagai bentuk penghormatan dengan mendoakan sehingga membentuk moralitas anggota Yayasan yang menghargai jasa para masayikh yang telah mendirikan Yayasan. (Khuzaimah & Hariyanto, 2023)

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan di mana penelitian terdahulu mengkaji tentang nilai sakralitas agama yang terdapat dalam tradisi ziarah makam masayikh yang ada di Yayasan riyadlotut thalabah Sedan. Sedangkan penelitian sekarang bertujuan membahas bagaimana praktik serta motivasi ziarah wali dalam konteks Antropologi budaya.

Lebih lanjut, praktek ziarah dalam perspektif islam, menurut Ibnu Taimiyah terbagi dua macam: yakni ziarah syariah dan ziarah bid'ah. Ziarah syari'ah adalah ziarah yang dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur. Sedangkan ziarah bid'ah yaitu ziarah yang bermaksud meminta segala kebutuhan pada ahli kubur, meminta doa dan bantuannya. Ziarah bid'ah ini dianggap perbuatan syirik. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang analisis motivasi ziarah kubur. adapun kajian yang dilakukan berada di makam Sunan Bungkul Surabaya. (Mahzumi et al., 2020)

Latar belakang penelitian ini berfokus pada perilaku peziarah di Makam Sunan Bungkul, Surabaya, yang merupakan salah satu tempat ziarah yang memiliki makna budaya dan spiritual yang mendalam bagi Pelaku Peziarah di makam Sunan Bungkul sebagai salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam di daerah Bungkul Surabaya. Permasalahan utama penelitian ini adalah perilaku peziarah di makam Sunan Bungkul analisis antropologi budaya. Rumusan masalah penelitian ini

adalah bagaimana tapak tilas Sunan Bungkul ?, dan bagaimana praktik, motif serta motivasi peziarah di makam Sunan Bungkul ?. Penelitian ini bertujuan untuk membahas ziarah wali dalam sudut pandang antropologi. Menganalisis praktik keagamaan: mengidentifikasi dan menganalisis perilaku peziarah dalam konteks praktik keagamaan dan spiritualitas yang terjadi di makam Sunan Bungkul, serta memahami signifikansi budaya: menggali makna dan simbolisme yang terkandung dalam perilaku peziarah.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui lebih dalam tentang praktik ziarah wali dalam konteks antropologi budaya, dan membantu memperkaya teori dan literatur tentang ilmu sejarah dan antropologi budaya. Secara praktis hasil dan temuan dari penelitian ini dapat membantu individu dalam memahami makna dan manfaat dari praktik tersebut, sehingga mereka dapat lebih termotivasi untuk melaksanakannya. Untuk menganalisa masalah, maka digunakan pendekatan antropologi budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Analisis dan pengumpulan datanya menggunakan metode penelitian kebudayaan atau etnografi. Tahap penelitian etnografi ada empat, yaitu; (1)menetapkan informan, (2)melakukan pengamatan dan wawancara, (3)mengajukan pertanyaan deskriptif, (4)membuat catatan etnografis.

Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang mempunyai kesan tertentu sehingga perlu dipelajari dan dilestarikan guna membangun masa depan yang lebih baik. Sumber informasi sejarah tidak hanya pada teks-teks tertulis, tetapi bisa juga berasal dari lisan seseorang yang kemudian disebut dengan sejarah lisan. Sejarah lisan menggunakan sumber-sumber yang berangkat dari wawancara seseorang atau para tokoh tertentu untuk menemukan benang merah dari peristiwa masa lalu. Terdapat kisah-kisah menarik dari seorang tokoh yang akrab disebut Mbah Bungkul, dan kisah ini sendiri diceritakan langsung oleh juru kunci makamnya. Juru kunci utama makam Mbah Bungkul yaitu Mbah Towil yang merupakan imam mushola juga di lokasi Makam Mbah Bungkul dan pak Siswanto menjadi rujukan narasumber utama yang memberikan informasi tentang kisah Mbah Bungkul dari generasi ke generasi.(Aditia,M. 2021)

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data tentang pengalaman, tata cara, dan praktik keagamaan dari perspektif dalam lingkungan yang diamati. Metode wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber, diantaranya: tokoh agama, juru kunci (penjaga makam), tokoh masyarakat, atau peserta ziarah wali, dan wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Selain itu, studi kasus diterapkan untuk menggali lebih dalam pengalaman dan persepsi individu atau kelompok terkait ziarah wali. Peneliti dapat memilih beberapa individu atau kelompok dengan pengalaman signifikan dalam ziarah wali untuk dipelajari secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Napak Tilas Sunan Bungkul

Sekitar tahun 1300-an, daerah Surabaya masih berada di bawah masa penjajahan bangsa Belanda, termasuk wilayah Taman Bungkul. Bungkul merupakan nama dari salah satu kampung di daerah Surabaya dan luasnya kurang lebih sekitar 1 hektar. Di sisi lain, daerah tersebut terdapat makam dari salah satu tokoh yang terkenal yang akrab dipanggil

Sunan Bungkul. Nama asli Mbah Bungkul adalah Syekh Mahmudin yang berasal dari Persia. “Menurut cerita yang telah diturunkan secara turun-temurun, Mbah Bungkul merupakan salah satu ulama tertua yang hidup sebelum era Wali Songo”. Pada saat itu daerah yang ditempati Syekh Mahmudin untuk berdakwah masih hutan belantara sehingga masih sedikit masyarakat yang tinggal disana. “Dinamakan Bungkul karena dulu beliau senang menggunakan sandal yang bagi masyarakat Jawa disebut Bungkul”, teranginya. Mbah Bungkul hanya memiliki satu anak yang sangat disayanginya bernama Dewi Wardah. (Syahrial, R.). *Mbah Towil* [wawancara pribadi].

Sunan Bungkul, atau dikenal juga sebagai Mbah Bungkul, adalah seorang tokoh yang menyebarkan Islam pada masa akhir kejayaan Kerajaan Majapahit. Sunan Bungkul memiliki nama lain yakni Empu Supo atau Ki ageng Supo. Ia adalah seorang putra dari Tumenggung Supodriyo, seorang pembesar dari Kerajaan Majapahit. Setelah mendapat hidayah dan memeluk Islam, Sunan Bungkul mengganti namanya menjadi Ki Ageng Mahmuddin atau Syekh Mahmuddin diperkirakan beliau lahir pada awal tahun 1400 an. Beliau berdakwah di Surabaya dan wilayah sekitarnya. Nama asli Sunan Bungkul adalah Ki Ageng Supo atau Mpu Supo, seorang bangsawan Majapahit. Setelah masuk Islam, beliau mengganti namanya menjadi Ki Ageng Mahmuddin atau Syaikh Mahmuddin. Diketahui bahwa Sunan Bungkul pernah menjadi pejabat tinggi Majapahit setingkat Tumenggung dan diminta oleh Raja Brawijaya untuk menemani putra mahkota yang lebih tertarik mempelajari agama ke Sunan Bejagung di Tuban.(Susanto, n.d.)

Putra mahkota dan Tumenggung kemudian berguru kepada Sunan Bejagung, yang nama aslinya adalah Syaikh Abdullah Asy'ari, saudara dari Syaikh Maulana Ibrahim Asmoroqondhi, ayah Sunan Ampel serta kakek Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Setelahnya, putra mahkota tersebut menjadi menantu Sunan Bejagung dan tidak kembali ke Majapahit hingga akhir hayatnya. Kini, makamnya terletak di Desa Bejagung, Tuban, dikenal sebagai makam Sunan Bejagung Kidul, sedangkan makam Syaikh Abdullah Asy'ari disebut makam Sunan Bejagung Lor.

Setelah meninggalkan Sunan Bejagung Kidul, Sunan Bungkul kembali ke Majapahit dan terus menyebarkan ajaran Islam hingga ke daerah Pati, Jawa Tengah. Menurut kisah, beliau hidup hingga sekitar 300 tahun dan memiliki banyak murid, termasuk di Pati. Sesampainya di Majapahit, ia menetap di wilayah Bungkul, yang membuatnya dikenal sebagai Susuhunan Bungkul atau Sunan Bungkul. Julukan Mbah Bungkul berasal dari kebiasaan sehari-harinya mengenakan Bungkul, sejenis alas kaki yang terbuat dari kayu kecil bulat yang digunakan untuk menahan jari kaki. (Syahrial, R.) [wawancara pribadi].

Dewi Wardah merupakan anak semata wayang dari Mbah Bungkul atau Syekh Mahmudin. Ketika masih remaja, Ia memiliki Delima yang dirawatnya dengan baik yang tumbuh dekat sungai. Buah Delima yang dipetik oleh Dewi Wardah tidak sengaja jatuh dan terbawa arus sungai. Sunan Bungkul memiliki niatan barang siapa yang menemukan

buah delima itu akan ia jodohkan dengan puterinya yang bernama Dewi Wardah. Padahal Raden Paku telah dijodohkan dengan putri Sunan Ampel yang bernama Dewi Murthasiah, Pada saat yang sama, Sunan Giri yang merupakan murid dari Sunan Ampel sedang berwudhu di sungai tersebut lalu kemudian menemukan buah Delima milik Dewi Wardah. Sunan Ampel yang mengetahui hal itu melarang muridnya untuk memakan buah tersebut karena baginya buah tersebut bukan hak Sunan Giri. Di sisi lain, Sunan Bungkul mengadakan sayembara yang dimana ia berkata, “Barang siapa yang menemukan buah delima tersebut, jika ia merupakan lelaki muda yang belum menikah maka akan saya jadikan mantu”. Akan tetapi, Mbah Bungkul menjelaskan bahwa anaknya adalah orang yang lumpuh, bisu, tuli, dan buta. Kabar ini pun sampai ke telinga Sunan Ampel. Ia menyadari bahwa muridnya lah yang telah menemukan buah delima tersebut dan menanyakan pendapat Sunan Giri. Kemudian Sunan Giri menerima dengan hati yang ikhlas karena baginya semua kejadian di dunia ini merupakan kehendak Allah. Namun ternyata semua kekurangan yang disebutkan Mbah Bungkul terhadap anaknya hanya sebagai ujian semata. Namun karena perjodohannya dengan Dewi Wardah mendapat restu Sunan Ampel, maka Raden Paku pun menikahi kedua putri itu pada hari yang sama.(Syahputra, n.d.)

Dalam dakwahnya, Mbah Bungkul menekankan pentingnya dzikir kepada Allah, terutama setelah sholat fardhu, dengan salah satu amalan membaca Surah Al-Ikhlas 11 kali. Jika tidak setelah sholat, amalan ini dapat dilakukan saat sholat malam dengan membaca Surah Al-Ikhlas 111 kali. Mbah Bungkul tidak dikenal memiliki kisah kesaktian yang luar biasa, melainkan sebagai seseorang yang fokus dalam ilmu agama.(Romadhon, 2023). Sunan Bungkul diperkirakan wafat sekitar tahun 1481 M dan dimakamkan di daerah bungkul Surabaya. Pada kompleks makam Sunan Bungkul, terdapat dua lubang sumur yang merupakan peninggalan dari Mbah Bungkul. Di dalamnya terdapat air jernih yang berdasarkan kisahnya tidak pernah surut walaupun musim kemarau datang. Sebagian orang percaya bahwa dengan meminum air tersebut, atas izin Allah maka dapat menyembuhkan penyakit, dan lain sebagainya.

Meski tidak diketahui pasti bagaimana makam Sunan Bungkul berada di Surabaya, buku Oud Soerabaia karya GH Von Faber menyebutkan bahwa pada zaman kolonial, Sunan Bungkul tidak mengungkap jati dirinya yang sebenarnya. Saat ini, Saat ini daerah sekitar makam Mbah Bungkul terus dirawat dengan baik oleh para juru kunci makam. Mereka inilah yang melestarikan sejarah Mbah Bungkul dari generasi ke generasi. Menurut penjelasan juru kunci makam, Mbah Towil, makam Mbah Bungkul dirawat oleh 11 generasi. Sayangnya, kisah Mbah Bungkul hanya disampaikan dari mulut ke mulut tanpa adanya teks tertulis sehingga sulit untuk mendapatkan penjelasan yang rinci. Makam Sunan Bungkul menjadi salah satu cagar budaya yang dilindungi oleh Pemerintah Kota Surabaya.(Asiah, n.d.)

Motif dan Motivasi Perilaku Peziarah Makam Sunan Bungkul

Di antara beberapa makam yang ada, makam para wali menjadi tujuan utama bagi peziarah yang datang dalam jumlah besar dari berbagai daerah. Makam-makam ini dianggap sebagai tempat umum yang layak dikunjungi oleh banyak orang, meskipun pengelolaannya mungkin dilakukan oleh keluarga atau keturunan wali tersebut. Beberapa peziarah memilih makam wali karena mereka percaya bahwa berziarah ke makam wali memiliki nilai yang hampir setara dengan berziarah ke makam Rasulullah SAW di Makkah. Sebagaimana Rasulullah menjadi pemimpin bagi seluruh umat Islam di dunia dan diziarahi oleh banyak orang, para wali yang menjadi pemimpin dan panutan di suatu daerah juga dianggap perlu diziarahi oleh umat Islam di wilayah tersebut. Bagi mereka yang tidak dapat mengunjungi makam Rasulullah, ziarah ke makam wali menjadi sarana untuk menyalurkan kerinduan yang tak tergantikan. Bahkan, beberapa peziarah Wali Songo di Indonesia berharap bahwa ritual ini dapat menjadi alternatif untuk ibadah haji atau umroh yang tidak selalu dapat dilaksanakan. (Anam, 2015)

Peziarah di makam Sunan Bungkul umumnya bukan bagian dari komunitas terorganisir dalam kunjungan ziarah mereka. Sebagian besar datang sebagai individu yang bertindak atas kehendak pribadi, berinisiatif melakukan nyepi atau merenung di makam Sunan Bungkul. Meski ada juga rombongan yang bersifat kolektif seperti organisasi sosial dengan tujuan tertentu, biasanya hal ini hanya berlangsung sementara. Berdasarkan analisis peneliti, motif para peziarah dapat dibagi menjadi dua kategori: motif intrinsik dan ekstrinsik. Kedua jenis motif ini mencerminkan faktor-faktor yang mendorong mereka datang ke makam Sunan Bungkul sesuai dengan tujuan dan latar belakang masing-masing. (Mahzumi et al., 2020). Berbagai macam latar belakang peziarah mulai dari karyawan, wirausaha, santri, pejabat publik, sampai tokoh masyarakat. Motivasi peziarah di makam Sunan Bungkul juga beragam: ada yang berasal dari hobi atau rasa suka dan nyaman pada suasana makam wali, ada yang karena perintah dari seorang guru atau kiai, ada yang menjalani ritual *Riyadhoh* dan *Tirakat* selama beberapa hari.

Pertama, motif intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam diri peziarah. Motif ini muncul murni dari panggilan hati nurani, di mana peziarah terdorong oleh faktor internal tanpa pengaruh pihak lain. Mereka berziarah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai bagian dari kodrat manusia yang memiliki visi ketuhanan untuk mencapai hubungan dengan Tuhan melalui ibadah ziarah kubur. Kedua, motif ekstrinsik adalah motif yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri peziarah. Mereka datang berziarah ke makam Sunan Bungkul karena adanya dorongan eksternal yang mempengaruhi pribadi mereka, seperti doktrin agama yang disampaikan oleh para guru mereka.

Penelitian mengenai motivasi ziarah menunjukkan adanya tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu kebutuhan, perilaku, dan tujuan. Ketiga elemen ini mendasari tindakan ziarah di makam Sunan Bungkul. Kebutuhan peziarah terhadap sesuatu yang ingin dicapai mendorong mereka untuk berziarah, yang kemudian diwujudkan melalui perilaku ziarah. Banyak praktik atau perilaku yang sering dilakukan oleh Peziarah. Dan setiap peziarah memiliki kebutuhan yang berbeda, tergantung pada kondisi masing-masing. Berdasarkan penelitian, ditemukan beberapa kebutuhan utama yang menjadi motivasi bagi peziarah untuk mengunjungi makam Sunan Bungkul.

- 1). Keinginan Terkabulnya Do`a: Saat melakukan ziarah wali, masyarakat biasanya berdoa dan meminta berkah kepada para wali. Bagi banyak peziarah, makam dianggap

sebagai tempat yang mustajabah atau efektif untuk berdoa. Selain menjadi lokasi untuk mendoakan jenazah, makam juga menjadi tempat di mana peziarah dapat menyampaikan berbagai masalah hidup mereka dan memohon bantuan kepada Sang Pencipta agar masalah tersebut teratasi. Keteladanan atau kebaikan dari sosok suci di dalam makam dipandang sebagai perantara (tawassul), membantu menghadirkan semangat optimisme (tafa'ul) dalam hati peziarah saat mereka berdoa.

Dengan demikian, area makam wali tidak hanya difungsikan untuk mendoakan arwah, tetapi juga dipercaya sebagai tempat yang tepat untuk memantapkan diri saat berdoa, dengan keyakinan bahwa doa-doa yang dipanjatkan di sana lebih mudah dikabulkan oleh Allah, terutama di makam-makam wali yang tersebar di berbagai daerah di Jawa. (Takdir Ilahi et al., n.d.) Dengan berdoa kepada Allah di makam para wali, para peziarah berharap mendapatkan keberkahan sehingga keinginan-keinginan mereka terkabul. Di makam wali, para peziarah tidak hanya membaca tahlil atau melakukan ritual tertentu untuk mendoakan para wali yang telah dimakamkan. Para peziarah berharap doa-doa mereka akan dikabulkan oleh Allah SWT jika dipanjatkan di makam para wali yang dinilai dekat dan dicintai oleh Allah.

2). Berhasil Mendekatkan Diri Kepada Allah: Ziarah kubur pada makam wali yang dilakukan oleh komunitas muslim tradisional ini diwujudkan dalam rangka bertawassul kepada wali yang ada di dalam kubur, agar semua keinginannya tercapai. Hal ini didasari keyakinan bahwa wali yang telah meninggal itu masih akan memberikan berkah rohani dan jasmani yang nantinya dapat memberikan berbagai manfaat dari orang yang menziarahi, dan keyakinan lainnya juga adalah wali yang diziarahi juga akan mengamini doa dari para peziarah. (Ishaq, 2016). Para peziarah berkunjung ke makam beliau dengan maksud mendekatkan diri pada Allah. Melalui jalan ziarah ini mereka yakin akan merasakan lebih dekat dengan Allah. Mereka beralasan dalam praktek ziarah kubur sifatnya dzikir “mengingat” pada Allah melalui bacaan-bacaan tahlil, al-Qur'an, dan sebagainya. Tujuan Para peziarah datang yaitu dikarenakan tuntunan ajaran Islam dan keagamaan yaitu mengambil pelajaran akan arti mati bagi dirinya dan mengambil suri tauladan terhadap jasa-jasa dan pejuang ahli kubur ketika masih hidup serta mereka berziarah dengan maksud mendoakan kepada ahli kubur. (Imron, 2018)

3). Mencari Jawaban Atas Permasalahan Hidup: Peziarah dalam menentukan objek ibadah ziarah tidak serta memilih objek makam dengan sembarangan. Mereka memilih makam yang dinilai memiliki kelebihan dibanding makam-makam yang lain. Mereka cenderung memilih makam yang bernilai *barakah* seperti Makam Sunan Bungkul. Salah satu alasan peziarah datang ke makam Sunan Bungkul ini didukung karena adanya faktor masalah-masalah kehidupan yang sedang mereka alami. Diantaranya permasalahan ekonomi, usaha dagangan yang tidak lancar, pengusaha yang mengalami gulung tikar, bahkan ada yang terlilit masalah hutang-piutang dalam jumlah besar. Ada juga yang didukung oleh faktor spiritual, Kekosongan jiwa spiritual inilah yang mendorong peziarah butuh akan rasa aman dan ketentraman hati. Untuk memenuhi hajat tersebut, ziarah dapat menjadi solusi bagi mereka. Peziarah di makam Sunan Bungkul merasa pasca berziarah mendapat keuntungan ketenangan hati dan damai. Bahkan, peziarah disamping merasa damai jiwanya, mereka merasa keuntungan duniawi berupa rizki yang semakin bertambah. Peziarah meyakini bahwa para wali bisa memberikan petunjuk dan bantuan dalam menjalani kehidupan serta mendapat jawaban atas permasalahan hidup mereka.

Ziarah ke makam para wali bukan bertujuan untuk memohon langsung kepada yang telah wafat, melainkan untuk mencari berkah agar doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah dapat lebih mudah diterima. Sebagai orang yang dekat dengan Allah, para wali dianggap mampu menjadi perantara dalam terkabulnya doa-doa tersebut. Inti dari tradisi ziarah ini bukanlah ancaman bagi keimanan seseorang, melainkan menjadi harmoni yang menjaga tradisi Islam Nusantara dengan berbagai aspek spiritualnya. Dalam Islam, ziarah adalah salah satu praktik keagamaan yang selaras dengan budaya lokal, memperkaya ekspresi keberagaman Nusantara dengan ciri khas spiritualnya yang istimewa. (Ulla et al., 2023)

KESIMPULAN

Sunan Bungkul, atau Mbah Bungkul, adalah seorang bangsawan Majapahit bernama asli Ki Ageng Supo yang berperan besar dalam menyebarkan Islam di Surabaya dan sekitarnya pada akhir kejayaan Majapahit. Setelah masuk Islam, ia berganti nama menjadi Syekh Mahmuddin dan sempat mendampingi putra mahkota Majapahit untuk belajar agama. Sunan Bungkul diyakini oleh peziarah sebagai salah satu wali besar, yang telah berdakwah untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Surabaya.

Tradisi ziarah ke makam para wali telah menjadi bagian dari praktik keagamaan yang dipercaya masyarakat dapat memberikan ketenangan batin di tengah pengaruh animisme dan dinamisme yang masih ada dalam kehidupan mereka. Ziarah wali adalah salah satu tradisi agama Islam yang memiliki banyak makna dan motivasi yang berbeda bagi umat Muslim. Tradisi ini juga dapat menjadi ajang untuk meningkatkan rasa spiritualitas, memperkuat persatuan dan toleransi, serta melestarikan sejarah dan tradisi agama Islam. Ziarah ini bukan dimaksudkan untuk meminta sesuatu kepada mereka yang telah wafat, melainkan untuk mencari barakah yang diharapkan dapat mendukung keselamatan dan menjadi perantara terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah. Sebagai sosok yang dekat dengan Allah, para wali diyakini bisa menjadi penghubung agar doa-doa peziarah diterima oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Muara Padiatra. (2021). *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Penerbit Buku Belaka.
- Syahrial, R. (2024, 21 September). *Siswanto* [wawancara pribadi].
- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 389–411.
<http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>
- Asiah, A. N. (n.d.). *Kisah Sunan Bungkul, Petinggi Majapahit yang Jadi Penyebar Agama Islam*. BASRA (Berita Anak Surabaya).
<https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/kisah-sunan-bungkul-petinggi-majapahit-yang-jadi-penyebar-agama-islam-1rEvuZjPuGe/full>
- Goswami, I., & Kar, A. (2022). Jatra. *Indira Goswami: Margins and Beyond*, 34–38.
<https://doi.org/10.4324/9781003147015-9>
- Husna, N. L. (2017). Khazanah : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam. *Khazanah*, 7(3), 1–14.
- Imron, A. (2018). *Studi tentang motivasi peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung*

- Demak : perspektif dakwah.*
- Ishaq, K. (2016). *Perilaku Tawasul Pada Makam Wali (Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong)*. 1–132.
- Khuzaimah, & Hariyanto, S. (2023). Sakralitas Agama Dalam Tradisi Ziarah Makam Masayikh di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(2), 133–134.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/67778/27203>
- Mahzumi, M. A.-Q. A. S., Nurhidin, E., & Zuhdi, M. (2020). Analisis Motivasi Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Syeikh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri. *Spiritualita*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2691>
- Romadhon, M. Z. N. dan M. L. H. (2023). *Kisah Mbah Bungkul yang diturunkan dari Generasi ke Generasi*. Narasisejarah.Id. <https://narasisejarah.id/kisah-mbah-bungkul-yang-diturunkan-dari-generasi-ke-generasi/>
- Susanto, A. (n.d.). *Biografi Sunan Bungkul*. Laduni.Id.
<https://www.laduni.id/post/read/81009/biografi-sunan-bungkul>
- Syahputra, M. C. (n.d.). *Mengenal Sang Wali Agung Sunan Bungkul*. Lampung.Nu.or.Id. <https://lampung.nu.or.id/teras-kiai/mengenal-sang-wali-agung-sunan-bungkul-fyhBl>
- Takdir Ilahi, M., Kunci, K., & Kearifan Lokal, dan. (n.d.). *Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)*.
- Ulla, I., Thahir, A. H., Basri, H., & Qomarul Huda, M. (2023). Ziarah Wali dalam Tradisi Masyarakat. *Gunung Djati Conference Series*, 29, 93–104.